



**BANK SAYUR ORGANIK ALTERNATIF MENINGKATKAN
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
DI DESA SETIAWARGI**

Nurfadilah Siregar¹, Khomsatun Ni'mah², Dwi Apriyani³, Iis Aisyah⁴

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: nurfadilah.siregar@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Komponen yang menjadi perhatian besar di Desa Setiawargi adalah desa tersebut merupakan penerima bantuan sosial bersyarat keluarga miskin terbanyak se-Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya pada tahun 2019. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat di desa tersebut terkait dengan ketahanan pangan terlebih di masa pandemi sekarang ini. Hal ini dikhawatirkan semakin memperparah kondisi ketahanan pangan keluarga khususnya rumah tangga tani secara berkelanjutan. Alternatif yang ditawarkan pihak eksternal, yakni Tim Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Siliwangi melalui skema Ketahanan Pangan adalah pendampingan pengadaan bank sayur organik pada mitra sasaran kelompok tani dan kelompok wanita tani di Kampung Depok, Desa Setiawargi. Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan meliputi: 1) Observasi kebutuhan awal masyarakat; 2) Persiapan benih dan peralatan pasca observasi; 3) Penyuluhan optimalisasi lahan pekarangan; 4) Pengenalan bank sayur organik; 5) Pelatihan pengemasan, desain, dan pemasaran sayur organik; dan 6) Pendampingan penanaman sayur organik. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat antusias dengan adanya ide bank sayur organik. Namun permasalahan yang timbul adalah selama ini penggunaan pupuk organik kurang dimaksimalkan karena hasilnya yang memakan waktu lama. Dibutuhkan peran serta pihak eksternal lainnya, seperti penyuluh pertanian yang bersinergi dengan tim pengabdian untuk terus mendampingi masyarakat setempat agar merasakan manfaat bank sayur organik minimalnya untuk kesejahteraan keluarga, dengan harapan kedepannya memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya.

ABSTRACT

The fact that the village is the recipient of conditional social assistance for the poorest families in Tamansari District, Tasikmalaya City in 2019 is a component of great concern in Setiawargi Village. Food security, particularly during the current pandemic, is one of the issues associated with the community in the village. There is concern that this will further worsen the household food security situation, particularly for sustainable farming households. In Depok, Setiawargi Village, the alternative offered by external parties, namely the Siliwangi University Community Service Team through the Food Security Scheme, is to assist in the procurement of organic vegetable banks to target farming group partners and women's farming groups. The implementation activities to be carried out include: 1) observation of the community's initial needs; 2) preparation of seeds and post-observation equipment; (3) Home yard optimization counseling; (4) Introduction to organic vegetable banks; (5) Organic vegetable packaging, design and marketing training; and (6) Organic vegetable planting assistance. The results of this activity suggest that the local community is passionate about the concept of an organic vegetable bank. The issue, however is that the use of organic fertilizers has not been maximized so far because of the long-term results obtained. Other external parties, such as farm extension workers who work in synergy with the community service team, must continue to assist the local community to experience the minimal benefits of an organic vegetable bank for the welfare of the family, hoping to meet the needs of other communities in the future.



KEYWORDS

Bank Sayur, Organik, Ketahanan Pangan, Keluarga

Vegetable Bank, Organic, Food Security, Family

ARTICLE HISTORY

Received 02 April 2022

Revised 17 Mei 2022

Accepted 5 Juni 2022

CORRESPONDENCE : Nurfadilah Siregar @ nurfadilah.siregar@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Desa Setiawargi merupakan desa terluas yang berada di Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah sekitar 10.41 km². Luasan ini sebanding dengan tercatatnya Desa Setiawargi sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua se-Kecamatan Tamansari (Badan Pusat Statistik, 2018). Tidak cukup sampai di situ, desa ini memiliki catatan masalah yang kompleks dalam perkembangannya. Masalah tersebut dimulai dari infrastruktur dan sanitasi yang kurang memadai, fasilitas publik yang minim, tingkat pendidikan yang rendah, tingginya jumlah keluarga miskin penerima bantuan, serta yang krusial terkait ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan isu nasional bahkan global yang perlu dicari tindakan yang tepat untuk mewujudkannya (Renstra BKP, 2019; Sutyawan, Khomsan, dan Sukandar, 2019). Tindakan dalam mewujudkan hal tersebut tidak cukup dilakukan pada tingkat makro, melainkan sampai ke tingkat paling bawah yakni rumah tangga. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ariningsih & Rachman (2008) yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat terkecil dalam hal ini rumah tangga.

Pada umumnya, rumah tangga di Desa Setiawargi bermatapencaharian sebagai petani. Adapun komoditas pertanian yang dibudidayakan di ladang petani didominasi oleh tanaman hortikultura dan buah-buahan. Hasil dari produk pertanian tersebut telah dipasarkan secara mandiri oleh para petani dalam bentuk produk mentah maupun olahan. Namun demikian, produk-produk tersebut belum



mampu bersaing di pasar lokal dikarenakan pengolahan yang masih menggunakan teknologi konvensional. Masalah semakin berkembang ketika para petani terkendala dalam memasarkan produknya di masa pandemi. Para petani yang hanya mengandalkan pemasaran produk secara offline mulai mengalami penurunan pendapatan sampai dengan kebangkrutan. Padahal kebutuhan rumah tangga harus segera dipenuhi. Hal ini merupakan masalah serius yang dihadapi petani di Desa Setiawargi, yang mau tidak mau menyinggung ketahanan pangan rumah tangga mereka.

Mempertimbangkan hal di atas, perlu adanya dukungan dari pihak luar untuk ikut serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Setiawargi. Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Universitas Siliwangi melalui skema Ketahanan Pangan adalah dengan mengadakan pendampingan pengadaan bank sayur organik melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun ide pelaksanaan dari inovasi bank sayur organik dimulai dengan membentuk lembaga yang terdiri dari pengurus dan anggotanya. Pengurus berasal dari petani setempat yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama, yang bertugas mengelola dan mendistribusikan sayur organik yang telah diperoleh dari anggota. Rumah tangga tani sebagai anggota harus melakukan investasi sayur sesuai kesepakatan jenis sayur yang akan dibudidayakan. Teknik budidaya yang digunakan adalah pertanian organik, dengan harapan hasil panen sayur organik akan lebih mudah dipasarkan dengan harga lebih tinggi. Jenis sayur yang dibudidayakan adalah sayuran yang dibutuhkan dan digunakan sehari-hari, seperti cabai, tomat, bayam, kangkung, dan lainnya. Setiap rumah tangga tani dapat memanfaatkan lahan pekarangan maupun lahan non produktif untuk budidaya sayur organik agar hasilnya maksimal. Setiap waktu panen tiba, rumah tangga tani tersebut boleh memetik untuk konsumsi sendiri ataupun dijual. Penjualan difasilitasi oleh pengurus bank sayur dan hasilnya akan dimasukkan sebagai tabungan. Penanaman tanaman sayur organik sebagai upaya pemanfaatan pekarangan dapat menjadi salah satu penyedia gizi



sehat keluarga yang jika dikelola dengan baik dapat memberikan sumbangan pendapatan (Solihin dkk., 2018).

Tujuan pengabdian ini tidak lain untuk membantu rumah tangga tani dalam hal ini mitra, yakni kelompok tani (Poktan) dan kelompok tani wanita (KWT) lebih mandiri dalam penyediaan kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga mampu menjadikan pekarangan sebagai lahan alternatif untuk menambah pendapatan rumah tangga. Kegiatan PPM dilakukan berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan masyarakat yang selama ini kurang optimal dalam memanfaatkan lahan pekarangannya begitupun dengan budidaya sayur organik. Padahal dari beberapa penelitian terkait sayuran organik dan optimalisasi lahan pekarangan menunjukkan manfaat yang positif bagi masyarakat (Mayrowani, 2012; Minarni, Utami & Prihatiningsih, 2017; Suyudi & Nugroho, 2017; Marlin, Sitorus, Solihin, Romeida & Herawati, 2020).

METODE

Kegiatan PPM dilakukan sejak bulan Agustus 2020 dan masih berlangsung minimalnya tiga bulan mendatang di Desa Setiawargi, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Adapun mitra sasaran adalah Poktan Sawargi dan KWT Satujuan. Metode yang digunakan diawali dengan observasi, diskusi dan penyuluhan, pendampingan, serta diakhiri dengan difusi inovasi terkait penerapan bank sayur organik. Sumber data yang digunakan pada kegiatan ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat tani setempat berupa hasil observasi dan survey sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu tim pengabdian memberikan kuesioner berbentuk skala Likert yang berisi 25 pernyataan terkait respons mitra terhadap pelaksanaan program bank sayur organik. Adapun masyarakat tani yang mengikuti kegiatan sebanyak 18 orang yang merupakan perwakilan dari kelompok tani yang ada, karena mempertimbangkan protokol kesehatan di masa pandemi.

Adapun rangkaian kegiatan diawali dengan observasi kebutuhan awal



masyarakat melalui diskusi dengan kelompok tani dan kepala dusun setempat, lalu menganalisis kebutuhan benih yang sesuai untuk rumah tangga tani. Kegiatan berikutnya adalah penyediaan benih dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk budidaya sayur organik, termasuk pemenuhan pupuk organik dan media tanam. Puncak kegiatan ini adalah penyuluhan terkait optimalisasi lahan pekarangan, pengenalan bank sayur organik, pelatihan pengemasan produk menggunakan teknologi modern, mendesain logo yang menarik untuk produk pasca panen, dan terakhir adalah bagaimana memasarkan sayur organik yang akan dipanen secara online. Rangkaian kegiatan dilengkapi dengan praktek penanaman benih sayur organik pada media tanam yang disediakan oleh salah satu petani muda.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yaitu observasi kebutuhan awal masyarakat melalui diskusi dengan kelompok tani dan kepala dusun setempat, lalu menganalisis kebutuhan benih yang sesuai untuk rumah tangga tani. Pada tahap ini, tim pengabdian didampingi oleh penyuluh dan kelompok tani setempat menghitung luas lahan yang cocok digunakan budidaya sayur organik serta banyaknya benih yang dibutuhkan dan jenis benih apa saja yang cocok untuk dibudidayakan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan sayur organik bagi rumah tangga tani setempat. Mengacu pada hasil dari kegiatan pertama, tim pengabdian menyediakan benih dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk budidaya sayur organik, termasuk pemenuhan pupuk organik dan media tanam. Pada kegiatan ini, tim pengabdian menyediakan macam-macam benih yaitu: (1) pakcoy, (2) cabe (cabe rawit, cabe domba, dan cabe kriting merah), (3) timun, (4) pare, dan (5) buncis. Pada Gambar 1 terlihat Tim Pengabdian sedang berkoordinasi dengan Penyuluh dan Petani setempat terkait penyediaan benih yang telah terdata dan kecocokan lahan yang ada.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Penyuluh dan Petani

Adapun peralatan yang disediakan oleh tim pengabdian yaitu mesin sealer yang bisa digunakan untuk mengemas hasil panen sayur organik agar lebih awet (tahan lama). Tidak hanya benih, mesin sealer dan media tanam saja, namun tim pengabdian juga memberikan bantuan konsentrasi M-Bio (produksi Universitas Siliwangi) yang berguna untuk mempercepat pengomposan sampah organik. Pengadaan alat dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Pemberian Alat Mesin Sealer

Upaya tindak lanjut dari kegiatan kedua yaitu penyuluhan terkait optimalisasi lahan pekarangan, pengenalan bank sayur organik, pelatihan pengemasan produk menggunakan teknologi modern, mendesain logo yang menarik untuk produk pasca panen, dan terakhir adalah bagaimana memasarkan sayur organik yang akan dipanen secara online. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi oleh tim pengabdian kepada perwakilan Poktan Sawargi dan KWT Satujuan. Hal ini dilakukan karena pada masa pandemi perlu

mempertimbangkan protokol kesehatan dengan mempertimbangkan banyaknya orang yang berkumpul, pemakaian masker, dan penyediaan handsanitizer. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara terbatas tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan yang Dilakukan Tim Pengabdian

Kegiatan ini merupakan bentuk fasilitas tim pengabdian untuk merespon kendala-kendala yang dialami oleh masyarakat tani di Desa Setiawargi. Penyampaian materi dilakukan melalui media powerpoint dan praktik langsung oleh perwakilan seorang warga tani saat menanam sayur organik. Masyarakat sangat antusias merespon materi-materi yang disampaikan oleh para narasumber. Antusiasme masyarakat tani terlihat pada tingkat kehadiran perwakilan masyarakat tani sebanyak 18 orang dan proaktifnya mereka dalam diskusi tanya jawab tentang kendala-kendala yang sering mereka jumpai saat budidaya sayur organik yang pernah mereka lakukan. Kendala-kendala tersebut diantaranya tentang kurangnya informasi terkait: (1) jenis sayur apa saja yang cocok untuk dibudidayakan, (2) bagaimana cara budidaya sayur organik yang tepat, (3) bagaimana cara mengatasi pertumbuhan tanaman sayur organik yang cenderung lambat, (4) bagaimana cara membuat pupuk organik. Rangkaian kegiatan penyuluhan diakhiri dengan pemberian kuesioner kepada petani yang hadir. Adapun rangkuman terkait butir respons tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Respons Mitra terhadap Kegiatan yang Dilakukan**

Aspek-Aspek Respon Mitra terhadap Pelaksanaan Program Bank Sayur Organik	%
Kesesuaian informasi dan materi pelatihan dengan kebutuhan petani	68,9
Kejelasan petunjuk pelaksanaan program	74,4
Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan petani	71,9
Kemudahan informasi terkait: pemanfaatan lahan kosong, pengolahan, pengemasan produk dan pemasaran sayur organik, penggunaan teknologi baru, serta harga hasil produksi	70,0
Ketepatan dalam memfasilitasi keluhan petani, masalah petani, dan menumbuhkan minat petani untuk melakukan budidaya sayur organik	67,8
Bantuan berupa informasi pelaksanaan program, akses pasar, dan sarana prasarana	71,1
Pembinaan terkait budidaya sayur organik, pemasaran hasil pertanian, dan pemanfaatan SDA dan SDM	72,6
Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan	64,8
Manfaat Kerjasama bagi mitra	68,9
Keberlanjutan kerjasama pada masa mendatang	71,1

Mengacu pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata persentase respon masyarakat pada pelaksanaan program penyuluhan bank sayur organik di atas 60%. Ini artinya lebih dari setengah petani yang hadir saat ini merasakan dampak atau manfaat yang positif dari pelaksanaan pengabdian. Respon positif para masyarakat terhadap pelaksanaan program bank sayur organik ini dapat dibuktikan dengan permintaan program lanjutan seperti halnya pendampingan pembuatan pupuk organik, pendampingan pengemasan (packaging) hasil panen sayur yang disertai dengan manfaat sayur organik tersebut, serta pendampingan pemasaran hasil panen sayur organik.

Adapun manfaat yang diperoleh mitra pengabdian adalah peningkatan pemahaman terkait pemanfaatan lahan kosong, peningkatan motivasi untuk mencoba budidaya sayuran organik, peningkatan kemauan mengadopsi teknologi pengolahan, pengemasan, dan pemasaran ke pasar modern. Hal ini sejalan dengan temuan Suyadi dan Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat masih terbatas terkait pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya sayur organik. Berikut ini disajikan pada Gambar 4 dan Gambar 5 terkait kegiatan petani pasca penyampaian penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan kosong dan penyemaian bibit sayur organik. Melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan

penanaman sayur organik sampai dengan pembuatan pupuk organik, keseluruhan kegiatan dapat dipertimbangkan menjadi peluang sistem pertanian terpadu untuk meningkatkan produktivitas lahan (Ruhayat, Indrawati, Indrawati, dan Siami, 2020).



Gambar 4. Penanaman Bibit Sayur Organik pada Lahan Kosong



Gambar 5. Penyemaian Bibit Sayur Organik pada Media Tanam

Dari kegiatan penyemaian sayur organik tersebut, masyarakat tani dapat memperoleh hasil di antaranya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan juga menambah pemasukan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Minarni, Utami, dan Prihatiningsih (2017) yang menyatakan bahwa secara ekonomis harga sayuran organik lebih tinggi dibandingkan harga sayuran nonorganik. Selain itu potensi pemanfaatan lahan kosong adalah meningkatnya interaksi antar masyarakat setempat yang terlihat adanya saling kerja sama (Amirudin dan Iqbal, 2018). Dalam pelaksanaan pengabdian ini pihak mitra memiliki peran yang baik, antara lain: (1) Memberikan informasi terkait permasalahan yang dihadapi; (2)



Berdiskusi mengenai permasalahan dan mengutarakan beberapa prasarana yang dibutuhkan dengan segera oleh kelompok tani; (3) Menyiapkan perlengkapan dan tempat untuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan; (4) Turut serta dalam kegiatan monitoring dan evaluasi dengan cara memberikan dokumentasi pelaksanaan kegiatan, menuturkan kendala yang dihadapi, dan solusi yang dapat dijalankan; (5) Melaksanakan pembudidayaan sesuai arahan dan kesepakatan dengan tim pengabdian.

Rangkaian kegiatan pengabdian yang dimulai dari penyuluhan hingga pendampingan penanaman sayur organik telah berlangsung dengan baik. Hal ini diperoleh dari respons mitra dalam hal ini para petani yang menyampaikan masukan kepada tim pengabdian untuk diadakannya kegiatan lanjutan. Adapun bentuk pelatihan lanjutan untuk merespon permintaan petani yaitu pembuatan pupuk organik untuk budidaya sayur organik. Pelatihan pembuatan pupuk organik menjadi salah satu program lanjutan yang sangat diminati oleh masyarakat dikarenakan selama ini mereka mengalami kegagalan dalam budidaya sayur organik. Laju pertumbuhan sayur organik yang lambat membuat masyarakat tidak sabar untuk melakukan budidaya sayur organik yang pada akhirnya masyarakat menggunakan obat-obatan kimia untuk mempercepat laju pertumbuhan sayuran. Hal inilah yang mengakibatkan budidaya sayur organik sering mengalami kegagalan.

SIMPULAN

Kegiatan PPM yang dilakukan oleh tim dosen selaku pihak eksternal memberi dampak positif bagi warga khususnya dalam mencapai ketahanan pangan yang dimulai dari keluarga. Hal ini dapat dilihat dari antusias kelompok tani dan wanita tani selama kegiatan penyuluhan dan penanaman benih sayur organik. Adapun rencana tahapan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, yaitu (1) pelatihan pembuatan pupuk organik; (2) pendampingan pengemasan sayuran dan perlakuan pasca panen; dan (3) pendampingan buka akses pasar modern baik



secara offline maupun online. Diharapkan kegiatan ini terus berjalan dan memberikan manfaat bagi ketahanan pangan warga setempat dan dapat terus tumbuh menjadi penghasil sayur organik di Tasikmalaya, sehingga dari itu semua terciptalah bank sayur yang tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan keluarga tetapi juga ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin & Iqbal, M. (2018). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Kanjilo Barombang Kabupaten Gowa. *Jurnal Zira'ah*, 43(1), 70-76.
- Ariningsih, E. & Rachman, H.P.S. (2008). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Tamansari dalam Angka.
- Kepmentan RI (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia) No. 08/KPTS/RC.110/J/01/2017 tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017
- Marlin, M., Sitorus, A., Solihin, Romeida, A., & Herawati, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesantren Ar-rahmah, Rejang Lebong dalam memanfaatkan lahan pekarangan dengan budi daya bawang merah. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 53-61.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 2(2), 91-108.
- Minarni E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 147-154.
- Renstra BKP (Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan) Tahun 2015-2019 (Revisi Ke-3). Badan Ketahanan Pangan



- Ruhyat, R., Indrawati, D., Indrawati, E., & Siami, L. (2020). Upaya pemberdayaan masyarakat dalam penerapan sistem pertanian terpadu di Kampung Injeman, Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 97-104.
- Solihin, E., dkk. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8).
- Sulistyawati, Maulana, M., Tentama, F., Asti, M.S., & Sukei, T.W. (2019). Pendampingan pembuatan sistem hidroponik dan pengolahan sampah organik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 77-82.
- Sutyawan, Khomsan, A., & Sukandar, D. (2019). Pengembangan indeks ketahanan pangan rumah tangga dan kaitannya dengan tingkat kecukupan zat gizi dan status gizi anak balita. *Amerta Nutr*, 3(4), 200-211.
- Suyadi, A., & Nugroho, B. (2017). Pelatihan memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya sayuran organik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 95-102.